

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai macam peristiwa kehidupan terabadikan dengan rapi dalam sebuah karya bebebentuk tulisan. Karya tersebut merekam nilai-nilai yang tidak lekang oleh waktu dan terus berkembang mengikuti zaman. Bermuatan pesan-pesan yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit dan terbentuk dari beberapa unsur yang turut mengokohkan. Karya tersebut dikenal dengan sebuah sebutan, yakni karya sastra. Karya sastra adalah bentuk luapan perasaan insan yang dapat bersifat individual dan terdiri dari pengalaman, perasaan, pemikiran, semangat, keyakinan, dan ide yang ditulis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menggambarkan kehidupan dengan cara yang menarik (Lafamane, 2020). Salah satu bentuk dari karya sastra, yaitu novel.

Novel *Genduk Duku* berlatar belakang sebuah peristiwa bersejarah dari akhir masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusmo hingga awal pemerintahan Sunan Amangkurat I, antara tahun 1613-1645 atau awal abad ke-20. Novel ini merupakan lanjutan dari novel *Rara Mendut*. Genduk Duku sebagai tokoh utama dalam novel tersebut merupakan seorang gadis yang menjadi pendamping atau dayang pribadi sekaligus teman bermain Rara Mendut. Genduk Duku, seorang dayang remaja yang mahir berkuda sejak usia kecil. Dia terlahir dari pasangan yang sang ayah berasal dari padang kuda luas pulau Bima dan ibu yang berasal dari kalangan karyawati sederhana di Kadipaten. Tumbuh dan besar di dalam dekapan kerajaan Mataram dengan tugas sebagai pendamping puan Rara Mendut. Hubungannya yang erat dengan Rara Mendut membuat dua gadis remaja seperti saudara. Mereka berbagi suka dan duka dalam persahabatan. Penderitaan Rara Mendut dipersepsikan sebagai penderitaan Genduk Duku, begitu pula sebaliknya.

Namun kehidupan mereka berubah seketika. Rara Mendut yang merupakan wanita rampasan dari Puri Pati, Pantai Utara menolak untuk dijadikan isteri selir panglima besar balatentara kuasa Mataram, Tumenggung Wiraguna. Dan Genduk Duku selaku dayang turut membantu proses pemberontakan puannya dengan cara melarikan diri dari Puri Wiragunan. Rara Mendut melarikan diri untuk memperjuangkan cinta sejatinya, Pranacitra. Akan tetapi, tidak berlangsung lama

kedua insan tersebut, Rara Mendut dan Pranacitra lenyap dalam tikaman keris panglima Mataram di pasir muara Sungai Oyak-Opak.

Genduk Duku banyak mengambil pembelajaran dari hidup Rara Mendut. Penderitaan Rara Mendut memberikan dampak dalam proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian Genduk Duku. Titik kelam kehidupan Genduk Duku berawal dari peraturan dan hukum dari kerajaan Mataram yang menganggap bahwa Genduk Duku dinyatakan layak menanggung beban serta dosa-dosa dari Rara Mendut. Pernyataan tersebut menjadikan Genduk Duku sebagai objek dari pendiskriminasian kerajaan. Hingga pada akhirnya, Genduk Duku melewati hampir seluruh perjalanan hidup dengan bersembunyi untuk menghindari ancaman pembunuhan oleh Tumengun Wiraguna. Kemarahan Tumenggung Wiraguna pada Rara Mendut dilimpahkan kepada Genduk Duku. Hal tersebut menyebabkan Genduk Duku bersembunyi dan mengungsi dari satu tempat ke tempat lain.

Selain ancaman dari Wiraguna, Genduk Duku juga mendapatkan perilaku yang mengindikasikan adanya diskriminasi terhadap perempuan kerajaan Mataram. Diskriminasi tersebut berupa pelecehan secara verbal maupun fisik. Dengan demikian, runtutan peristiwa yang terjadi dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya menonjolkan beberapa permasalahan antara lain: diskriminasi kerajaan, dendam, cara bertahan hidup, serta pemberontakan. Sosok Genduk Duku melakukan pemecahan masalah dengan baik dari usia yang dikatakan masih belia. Dengan menyaksikan peristiwa Rara Mendut diperlakukan semena-mena oleh kerajaan, Genduk Duku dapat memecahkan permasalahan hidupnya dengan melakukan perlawanan terhadap ancaman yang berasal dari luar dan dalam diri tokoh tersebut.

Tokoh utama Genduk Duku dalam menghadapi ancaman berupa diskriminasi terhadap perempuan dalam lingkungan kerajaan Mataram, pergolakan batin, dan permasalahan moral, merupakan konflik pembangun cerita. Konflik tersebut adalah bentuk dari sumber kecemasan tokoh Genduk Duku. Kecemasan tersebut direspon oleh Genduk Duku dengan tindakan yang mengindikasikan bentuk dari mekanisme pertahanan diri. Baik itu dalam menyikapi konflik dari eksternal maupun internal. Tindakan sejalan dengan konsep dari teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, mekanisme pertahanan diri merupakan sistem berfikir dengan mengedepankan

persiapan diri untuk menghadapi kemungkinan terburuk dalam hidup yang sudah diprediksi akan terjadi (Freud dalam Boeree.C George, 2006).

Mekanisme pertahanan diri merupakan bagian dari kajian psikologi. Dalam ranah kajian sastra, psikologi menjadi salah satu pendekatan yaitu psikologi sastra. Psikologi sastra digunakan untuk menemukan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dihadapi tokoh utama, Genduk Duku dalam melawan kejahannya penguasa kerajaan Mataram. Perjalanan panjang seorang Genduk Duku dalam menghadapi lika-liku gejolakan perang ego dalam diri serta menjaga martabat puan Rara Mendut yang telah memberikan pelajaran bagi dirinya, prihal perempuan Mataram bukanlah kepemilikan penguasa Mataram juga, melainkan mereka berhak untuk memilih cintanya sendiri. Hal tersebut menjadi sumber konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara *id* dengan *Superego* dalam diri tokoh utama.

Freud membagikan pandangan mengenai sebuah keinginan yang menimbulkan pertentangan di dalam struktur kepribadian maka akan menyebabkan sebuah konflik yang menghadirkan kecemasan (*anxiety*), (Minderop, 2010:28). Kecemasan tersebut yang mendorong seseorang untuk mencari cara mempertahankan diri. Cara mempertahankan diri bergantung pada tingkat ancaman atau kecemasan, variasi terjadi sesuai dengan *problem solving* setiap individu .

Mekanisme pertahanan diri memiliki pokok dasar yang sangat riskan dan memerlukan perhatian khusus sebelum melakukan penelitian. *Pertama*, Mekanisme pertahanan diri merupakan kontruksi psikologis berdasarkan dari hasil observasi terhadap perilaku individu yang didukung oleh bukti percobaan, namun terdapat juga observasi yang tidak berdasarkan verifikasi ilmiah. *Kedua*, perilaku yang menunjukkan salah satu bentuk dari mekanisme pertahanan diri membutuhkan informasi deskriptif, namun bukan penjelasan tentang tingkah laku. *Ketiga*, dalam kehidupan normal, mekanisme pertahanan diri dapat dijumpai sebagai bentuk penyesuaian (Minderop, 2010:30). Sedangkan mekanisme pertahanan diri terjadi dalam alam bawah sadar yang bertujuan untuk bertahan terhadap kecemasan, serta perlindungan terhadap ancaman-ancaman eksternal maupun internal yang disebabkan oleh rasa cemas dengan cara membiaskan realitas menggunakan berbagai cara (Minderop, 2010:29).

Dalam konteks ini, mekanisme pertahanan diri tokoh utama Genduk Duku menjadi sarana untuk memahami lebih dalam karakter tokoh. Selain itu, menafsirkan bahwa pengalaman yang dialami dalam merespon ancaman dengan tindakan tertentu mempengaruhi kesejahteraan emosi. Analisis yang mendalam terhadap karakter Genduk Duku memberikan pemahaman tentang mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh karakter utama dalam menghadapi berbagai situasi dan konflik yang terjadi dalam cerita.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan. *Pertama*, penelitian oleh Fatimah dkk (2021) yang berjudul “*Analisis Wacana Kritis Novel ‘Genduk Duku’ Karya Y.B Mangunwijaya dan Relevansinya dengan Pembelajaran Literasi Sastra berbasis Gender di SMA*”. Persamaan penelitian tersebut sama-sama menggunakan objek material novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, Fatimah mengkaji novel dengan pembelajaran literasi sastra, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk konflik dan mekanisme pertahanan diri.

Kedua, berdasarkan objek formal, penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Taufik Kamil (2020) dengan judul “*Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel ‘Gajah Mada Sumpah di Manguntur’ Karya Langit Kresna Hariadi*”. Persamaan penelitian terletak pada objek formal mekanisme pertahanan diri tokoh utama, sedangkan perbedaan penelitian ditemukan pada objek material, yakni novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi dan novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Dinamika Kepribadian Dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Nadira Dalam ‘Antologi Cerpen 9 Dari Nadira’ Karya Laila S. Chudori*” oleh Nefrida Dandy Yudho Anggoro (2018). Persamaan penelitian terletak pada objek formal yang mengkaji mekanisme pertahanan diri, letak perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada jenis objek yang dikaji, yaitu antologi cerpen dan novel.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan terhadap penelitian sebelumnya dengan urgensi yang terletak pada penekanan terhadap bentuk mekanisme dan faktor penyebabnya. Selain itu, terdapat beberapa hal yang menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti, yaitu novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya merupakan novel yang tergolong ke dalam novel feminis yang berlatar sejarah.

Novel tersebut menggambarkan ketidakadilan dan deskriminasi terhadap perempuan (khususnya tokoh Genduk Duku selaku abdi Rara Mendut). Dengan menggunakan novel tersebut sebagai objek penelitian yang menganalisis mekanisme pertahanan diri terhadap deskriminasi kekuasaan membuat penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya, menggunakan objek material dan objek formal yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan untuk mengkaji novel yang berjudul *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya. Penelitian ini mengaitkan antara kajian psikologi dengan sastra yang menghasilkan judul “Analisis Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel *Genduk Duku* Karya Y.B. Mangunwijaya”. Dengan judul tersebut, maka pembatasan fokus kajian terletak pada analisis teks dengan memanfaatkan proses kajian psikologi sastra, yaitu mekanisme pertahanan diri dan pengaruhnya. Persmasalahan yang timbul pada tokoh utama ditemukan pada narasi penulis, dialog, pemikiran tokoh utama maupun tokoh lain, serta deskripsi tokoh lain dalam menggambarkan pribadi seorang Genduk Duku selaku tokoh utama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri pada tokoh utama dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya.
- 2) Bagaimana faktor penyebab munculnya mekanisme pertahanan diri pada tokoh utamayang dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Menjelaskan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya
- 2) Menjelaskan faktor penyebab munculnya mekanisme pertahanan diri pada tokoh utama yang dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan utilitas teoritis dan praktis baru. Secara teoritis, penelitian dapat mendedikasikan pengetahuan terbaharui dan dapat berkontribusi dalam bidang keilmuan sastra, khususnya dalam psikologi sastra. Serta dapat memberikan pengembangan dalam teori mekanisme pertahanan diri tokoh utama perempuan dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya sehingga bidang analisis dan kajian sastra dapat terus berkembang di tengah masyarakat.

Secara praktis, penelitian dapat menampilkan wawasan baru untuk pembaca perihal mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam karya sastra, novel. Diharapkan penelitian ini akan membantu mahasiswa menganalisis dan mengkaji masalah tentang pengaruh mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel dan karya sastra. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan ataupun rujukan untuk penelitian berikutnya agar dikembangkan lagi sehingga menjadi penelitian yang lebih kompleks, relevan, dan terbaharui.

1.5 Penegasan Istilah

- 1) Psikologi Sastra
Psikologi sastra merupakan sebuah kajian terhadap karya sastra yang mengaitkan antara sastra dengan teori-teori psikologi. Hal tersebut bertujuan untuk memahami beragam aspek kejiwaan yang terkandung di dalamnya, baik dilihat dari sudut pandang pengarang, tokoh, maupun pembaca (Ratna, 2004:342).
- 2) Mekanisme Pertahanan Diri
Mekanisme pertahanan diri adalah teknik yang digunakan oleh setiap orang untuk mengendalikan perasaan cemas, ketakutan, dan rasa tidak aman (Belak dan Abrams dalam Urmeneta, 2008).